

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 UMKM**

Bidang usaha mikro, kecil, dan menengah yang biasa disingkat UMKM adalah kegiatan ekonomi kerakyatan mandiri dan berskala kecil yang pengelolaannya dilakukan oleh kelompok masyarakat, keluarga, atau perorangan. Kenyataannya UMKM memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian skala nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran dan menyumbang kontribusi lumayan tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). (Purba, 2019)

Mebel Lintang Sofa adalah sebuah usaha yang bergerak di bidang penjualan mebel, khususnya sofa. Keegiatannya yaitu memproduksi sofa dalam jumlah banyak untuk kemudian dijual kembali kepada pelanggan.

Berdasarkan PP No. 7 Tahun 2021 Usaha Mikro Kecil dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha. Kriteria modal usaha menurut (Indonesia, 2021) yaitu sebagai berikut :

1. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Untuk pemberian kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah selain kriteria modal usaha juga digunakan kriteria hasil penjualan tahunan yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000 (dua miliar rupiah)
2. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.000.000.000 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah)
3. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

## **2.2 Pengertian biaya dan klasifikasi biaya**

### **2.2.1 Pengertian biaya**

Menurut (Mulyadi, 2015) menyatakan dalam artian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam artian sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan

sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah kos. Istilah kos juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Suatu biaya dapat diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Menurut (Mulyadi, 2018) yaitu proses pengelompokan berbagai macam biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen.

#### **1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan**

Pada usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, terdapat 2 fungsi pokok yang dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

##### **a. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang digunakan pada proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan objek pengeluarannya, biaya tersebut dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

##### **a) Biaya Bahan Baku (BBB)**

Bahan baku merupakan bahan yang diolah menjadi bagian produk selesai dan penggunaannya dapat produksi. Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses

produksi untuk menghasilkan barang jadi. Bahan ini merupakan komponen fisik dari produk akhir dan jumlahnya bisa diukur secara langsung dalam produk yang dihasilkan.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar upah atau gaji kepada karyawan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Tenaga kerja ini bekerja langsung mengolah bahan baku menjadi produk jadi, sehingga biaya yang timbul dapat dengan mudah ditelusuri ke produk tertentu.

c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi kecuali biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sehingga biaya *overhead* pabrik berupa I komponen biaya, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya yang digunakan untuk merealisasikan aktivitas dari pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang digunakan untuk mengatur seluruh aktivitas produksi serta pemasaran produk.

## 2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Aktivitas

### a Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sejajar dengan perubahan volume aktivitasnya.

### b Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubahnya tidak sejajar dengan perubahan volume aktivitasnya. Biaya semivariabel terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

### c Biaya Semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume tertentu dan berubah sejajar dalam volume produksi tertentu.

### d Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap pada kisaran volume kegiatan tertentu.

## 2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

### 2.3.1 Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu barang hingga siap dijual, termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik (baik tetap maupun variabel). Harga pokok produksi

adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2015)

Cara menghitung harga pokok produksi adalah Langkah untuk mendapatkan Gambaran yang lebih baik tentang biaya produksi secara keseluruhan dan bagaimana biaya ini berdampak pada laba Perusahaan.

Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

- a. Harga pokok sesungguhnya dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya overhead pabrik sesungguhnya.
- b. Metode harga pokok normal pada metode ini, biaya bahan baku biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya overhead pabrik menggunakan tarif pembebanan dimuka.
- c. Metode harga pokok standar dalam metode ini, Perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga produk per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukan harga pokok sesungguhnya tetapi harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada Perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan

pencataan penelitian produk jadi dengan metode perprtual.(Agistia, 2023)

### **2.3.2 Fungsi Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi memiliki peran penting dalam memberikan gambaran menyeluruh kepada manajemen mengenai total biaya produksi, serta membantu menentukan apakah biaya tersebut tergolong tinggi atau rendah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang biaya barang yang diproduksi, Perusahaan dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mengoptimalkan profitabilitas secara keseluruhan. Dengan mengetahui secara rinci pengeluaran Perusahaan terkait biaya produksi di berbagai komponen seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*, manajemen dapat lebih teliti dalam memeriksa area tersebut dan melakukan penyesuaian atau perubahan yang diperlukan untuk memaksimalkan laba bersih Perusahaan.

## **2.4 Metode *Full Costing***

### **2.4.1 Pengertian Metode *Full Costing***

Menurut (Mulyadi, 2018) Metode *full costing* adalah metode yang menghitung seluruh unsur biaya-biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku variable dan tetap. Metode *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok

produksi (HPP) yang mengikut sertakan semua biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produk.

#### **2.4.2 Komponen Biaya Dalam Metode Full Costing**

Menurut (Mulyadi, 2018) Metode *full costing* menyertakan seluruh elemen biaya produksi ke dalam penghitungan harga pokok produk.

Biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

##### **a. Biaya Bahan Baku Langsung**

Biaya bahan baku langsung merupakan komponen biaya utama dalam proses produksi yang dapat secara langsung diidentifikasi dan ditelusuri ke produk akhir. Bahan baku ini adalah bahan utama yang secara fisik menjadi bagian dari produk jadi. Misalnya, dalam produksi meja kayu, bahan baku langsungnya adalah kayu, paku, dan lem kayu. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut, termasuk biaya pembelian, biaya pengangkutan, dan biaya penyimpanan (jika signifikan), termasuk dalam biaya bahan baku langsung. Karena kontribusinya yang nyata terhadap hasil akhir, biaya ini sangat penting dalam perhitungan harga pokok produksi dan mudah diukur per unit produk. yaitu biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi pada produk jadi.

##### **b. Biaya Tenaga Kerja langsung**

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul dari upah atau gaji yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Tenaga kerja ini bekerja langsung

dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi, seperti operator mesin, penjahit, atau tukang kayu. Biaya ini mencakup gaji pokok, lembur, dan tunjangan lain yang berkaitan langsung dengan proses produksi.

c. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya tidak langsung yang berubah-ubah tergantung pada volume produksi. Biaya ini mencakup komponen seperti bahan pembantu (pelumas, lem tambahan, benang), biaya listrik yang digunakan oleh mesin produksi, serta biaya bahan habis pakai lainnya. Karena sifatnya yang fluktuatif, biaya ini akan meningkat seiring bertambahnya jumlah produksi, dan sebaliknya.

d. Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah meskipun volume produksi mengalami kenaikan atau penurunan dalam jangka pendek. Biaya ini bersifat tetap selama periode tertentu dan mencakup penyusutan aset tetap seperti mesin, biaya asuransi, biaya sewa pabrik, serta gaji pegawai produksi tetap seperti supervisor atau teknisi. Biaya ini tetap dialokasikan ke produk sebagai bagian dari total biaya produksi agar perhitungan harga pokok menjadi akurat.

### 2.4.3 Tujuan Metode Full Costing

Metode *full costing* digunakan untuk mencapai beberapa tujuan penting dalam akuntansi biaya dan manajemen, antara lain:

- a. Menentukan harga pokok produksi secara menyeluruh, sehingga perusahaan mengetahui total biaya produksi yang sesungguhnya.
- b. Menjadi dasar untuk penentuan harga jual, karena harga pokok yang dihitung lengkap dapat menjadi acuan untuk menambahkan margin laba secara tepat.
- c. Memenuhi kebutuhan laporan keuangan eksternal, karena metode ini sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
- d. Membantu pengambilan keputusan manajerial jangka panjang, terutama terkait dengan investasi, pengembangan produk baru, dan perencanaan kapasitas produksi.

Menurut (Husain, 2022) perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* yaitu

Biaya Bahan Baku

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya *Overhead* Pabrik *variable*

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap +

Harga Pokok Produksi

## **2.5 Metode *Variable Costing***

### **2.5.1 Pengertian Metode *Variable Costing***

Menurut (Mulyadi, 2018) Metode *variable costing* merupakan metode yang menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel saja dimana biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya variabel sebagai elemen HPP. Biaya tetap tidak dimasukkan dalam HPP, tapi dicatat sebagai biaya periode. Metode ini lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, karena hanya mempertimbangkan biaya yang relevan terhadap perubahan volume produksi.

### **2.5.2 Komponen Biaya dalam Metode *Variable Costing***

Menurut (Mulyadi, 2018) Dalam metode *variable costing*, hanya biaya produksi yang bersifat variabel yang dibebankan ke dalam produk, yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung tetap dihitung karena termasuk dalam biaya variabel yang berubah sesuai jumlah produksi. Contoh: kain dalam produksi baju, kayu dalam produksi furnitur, atau plastik dalam produksi botol.
- b. Biaya Tenaga kerja langsung yang dibayar berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan juga dimasukkan sebagai biaya variabel. Jika upah tenaga kerja tidak bergantung pada volume produksi (misalnya gaji tetap), maka tidak termasuk dalam biaya *variable costing*.

- c. Biaya *overhead* pabrik variabel yaitu biaya tidak langsung yang berubah proporsional dengan volume produksi, seperti listrik untuk mesin, bahan pembantu, dan biaya perawatan mesin yang rutin digunakan saat produksi, dimasukkan dalam perhitungan.

Biaya tetap seperti penyusutan, sewa pabrik, dan gaji tetap bagian produksi tidak dimasukkan ke dalam harga pokok, melainkan dicatat langsung sebagai biaya pada laporan laba rugi periode berjalan.

### 2.5.3 Tujuan Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* digunakan untuk mencapai beberapa tujuan penting, di antaranya:

- a. Menyediakan informasi biaya relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, seperti menerima atau menolak pesanan khusus.
- b. Mengetahui kontribusi margin (*contribution margin*), yaitu selisih antara penjualan dan biaya variabel, yang berguna dalam analisis *break-even point*.
- c. Membantu manajemen dalam pengendalian biaya variabel karena fokus pada biaya yang berubah sesuai aktivitas produksi.
- d. Menyediakan dasar untuk evaluasi efisiensi produksi, terutama ketika terjadi perubahan volume output.

Menurut (Husain, 2022) perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* yaitu:

Biaya Bahan Baku

Biaya Tenaga Kerja Langsung

$$\frac{\text{Biaya Overhead Pabrik variable}}{\text{Harga Pokok Produksi}} +$$

## 2.6 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

### 2.6.1 Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut (Hansen, Don R.; Mowen, 2018), *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya overhead kepada produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya (*cost driver*). Metode ini memberikan pendekatan yang lebih akurat dibanding metode tradisional karena biaya *overhead* dibebankan berdasarkan pemakaian sumber daya yang nyata oleh tiap aktivitas produksi. Metode ABC dirancang untuk mengatasi kelemahan dari metode pembebanan biaya tradisional (seperti *full costing*), terutama dalam lingkungan produksi yang kompleks dan beragam produk. Dengan menggunakan pendekatan aktivitas, metode ABC menelusuri biaya tidak langsung secara lebih detail, sehingga dapat mencerminkan konsumsi biaya yang sesungguhnya oleh tiap produk atau layanan.

### 2.6.2 Komponen Biaya Dalam Metode ABC

Menurut (Hansen, Don R.; Mowen, 2018) Dalam metode ABC, biaya diklasifikasikan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. Komponen utamanya meliputi:

1. Biaya Bahan Baku Langsung sama seperti metode lain tetap dibebankan langsung ke produk karena bersifat langsung dan mudah di telusuri
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Biaya gaji, upah, atau kompensasi yang di berikan kepada tenaga kerja yang secara langsung memproduksi barang.
3. Biaya *Overhead* Berbasis Aktivitas (*Activity-Based Overhead*) Biaya ini dikelompokkan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi, seperti: Aktivitas pengaturan mesin (*setup machine*), Aktivitas inspeksi kualitas (*quality control*), Aktivitas pemesanan bahan (*material ordering*), Aktivitas pengemasan dan pengiriman. Setiap aktivitas ini memiliki *cost driver*, seperti jumlah jam kerja, jumlah pesanan, jumlah batch, atau jumlah unit produk, yang digunakan untuk membebankan biaya ke produk.

### 2.6.3 Tujuan Metode ABC

Metode ABC digunakan dengan tujuan:

1. Memberikan informasi biaya produk yang lebih akurat, terutama bagi perusahaan yang memiliki banyak produk dengan kompleksitas proses yang berbeda.
2. Meningkatkan efisiensi operasional, karena manajemen dapat mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan melakukan pengendalian terhadapnya.

3. Mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penentuan harga jual, evaluasi profitabilitas produk, dan keputusan pengurangan atau penambahan lini produk.
4. Membantu dalam analisis biaya dan profitabilitas berdasarkan aktivitas, bukan hanya berdasarkan volume, sehingga cocok untuk perusahaan manufaktur modern dan perusahaan jasa.

Menurut (Husain, 2022) Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC yaitu:

Biaya Bahan Baku

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya *Overhead* Berbasis Aktivitas +

Harga Pokok Produksi

## 2.7 Harga Pokok Penjualan

Bagi perusahaan dagang, penghitungan dan penyusunan harga pokok penjualan merupakan hal yang sangat penting. Menurut prinsip akuntansi Indonesia, harga pokok penjualan dapat diartikan sebagai total pengeluaran dan beban yang diperbolehkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses produksi barang atau jasa, di tempat dan kondisi di mana barang tersebut akan dijual atau digunakan.

Menurut (Rahardjo, 2009) harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) adalah harga beli (perolehan) dari barang yang dijual. Dalam sebuah perusahaan dagang, harga pokok penjualan dicari dengan persediaan barang

dagang pada awal periode ditambah pembelian bersih selama periode dikurangi persediaan barang dagang pada akhir periode.

Harga pokok produksi adalah biaya produksi yang berasal dari penjumlahan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam menentukan harga jual produk, mengendalikan biaya produksi secara menyeluruh, menghitung laba rugi usaha, dan penentuan harga pokok persediaan yang dimuat pada laporan posisi keuangan (Sulistyowati, 2020)

Harga pokok penjualan merupakan salah satu elemen penting dalam laporan laba rugi dan menjadi fokus perhatian manajemen perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Ketika membahas harga pokok, kita akan menemukan tiga jenis harga pokok yang berbeda, yaitu:

1. Harga pokok persediaan

Menurut (Rahardjo, 2009), harga pokok persediaan adalah harga beli dari persediaan barang diawal periode ditambah pembelian bersih selama periode yang bersangkutan.

2. Harga pokok produksi

Menurut (Rahardjo, 2009), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah dengan persediaan dalam proses awal dikurangi dengan persediaan dalam proses akhir.

### 3. Harga pokok penjualan

Menurut (Rahardjo, 2009) harga beli (perolehan) dari barang yang dijual dalam suatu periode tertentu. Harga pokok penjualan mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang yang nantinya akan dijual kembali kepada konsumen, termasuk di dalamnya biaya pembelian, biaya pengangkutan, asuransi, bea masuk, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan proses perolehan barang tersebut hingga siap untuk dijual.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan, namun ketika mendengar istilah harga pokok, penting untuk memahami konsep yang dimaksud. Permasalahan itu timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian (*purchase manager*) lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi (*production manager*) atau manajer operasional (*operation manager*) lebih fokus pada harga pokok produksi, manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

Menurut (Mulyadi, 2018) ada tiga metode yang dipakai dalam metode penentu harga jual, yaitu:

#### 1. Penentu Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Metode penentu harga jual normal sering disebut juga dengan istilah *Cost-plus pricing*, yang mempunyai arti bahwa harga jual ditentukan dengan menambahkan biaya masa yang akan

datang dengan presentase *mark-up* atau laba. Dalam keadaan normal harga jual dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

## 2. Penentuan Harga Jual dalam *Cost Type Contract*

Dalam metode ini pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa dalam bentuk kontrak atau perjanjian berdasarkan harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambahkan dengan laba yang dihitung sebesar presentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut. Dalam hal ini harga jual dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk tersebut.

## 3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh Perusahaan diluar pesanan reguler. Konsumen yang melakukan pesanan ini meminta harga dibawah harga normal yang berada dibawah biaya penuh, karena biaya pesanan khusus mencakup jumlah yang cukup besar. Dalam mempertimbangkan penerimaan khusus, informasi akuntansi diferensial merupakan dasar yang dipakai dalam penentuan harga jual.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ella Mulyantie Astri (2021)	Analisis penerapan metode <i>full costing</i> dan <i>variabel costing</i> sebagai perhitiungan harga pokok produksi dala penentuan harga jual	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa CV. NJ Food Industries masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi secara sederhana tanpa memperhitungkan semua unsur biaya, terutama biaya <i>overhead</i> pabrik. Akibatnya, perusahaan menentukan harga jual berdasarkan taksiran pasar. Dengan metode <i>full costing</i> , harga pokok produksi tercatat lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan dan <i>variable costing</i> . Hal ini terjadi karena <i>full costing</i> menghitung semua biaya, baik tetap maupun variabel, sedangkan <i>variable costing</i> hanya menghitung biaya

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				variabel dalam harga pokok produksinya.
2	Jillsticia Rembet, Victorina Z. Tirayoh, Meily Y. B. Kalalo (2024)	Analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> dalam penetapan harga jual Sambal Roa Chef Kenneth (Studi pada UD Cinta Kasih Manado)	Metode Kualitatif deskriptif	Analisis menunjukkan bahwa metode <i>full costing</i> lebih akurat dalam mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya, sehingga membantu efisiensi penggunaan sumber daya dalam aktivitas produksi. Sementara itu, <i>variable costing</i> hanya memperhitungkan biaya <i>overhead</i> yang berubah sesuai volume produksi dan lebih cocok untuk pengambilan keputusan jangka pendek dalam penetapan harga jual.
3	Nailatun Nafisah, A.Manaf Dientri, Novi Darmayanti, Wahyu Winarno, Hairudin	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> sebagai dasar penetapan harga jual produk	Metode deskriptif kuantitatif.	Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi dari tahun ke tahun, perselisihan tersebut disebabkan oleh volume produksi dan biaya yang dikeluarkan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		(2021)		oleh perusahaan untuk memproduksi kaos pilkada, dengan meningkatnya harga pokok produksi maka harga jual yang ditentukan juga akan naik, begitupun dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan meningkat
4	Ailza Agistia	Analisis harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dalam menetapkan harga jual pada rumah makan dapoer tempo doeloe	Metode deskriptif kuantitatif.	Penelitian menunjukkan bahwa Rumah Makan Dapoer Tempo Doeloe belum menghitung biaya depresiasi dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga laba yang dihasilkan kurang akurat. Metode <i>full costing</i> menunjukkan selisih harga pokok sebesar Rp780 dan selisih laba sebesar Rp1.000 per porsi. Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> lebih akurat karena

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				mempertimbangkan semua unsur biaya.
5	Yuda Purniawan, Imam Mas'ud, Novi Wulandari (2019)	Penerapan metode <i>variable costing</i> dalam perhitungan harga pokok untuk menentukan harga jual	Metode kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa UD. Karunia telah menerapkan metode <i>full costing</i> dalam menghitung harga pokok produksi kue bolu, namun belum melakukan pencatatan yang lengkap dan belum memperhitungkan penyusutan aset tetap. Setelah dilakukan perhitungan ulang menggunakan metode <i>variable costing</i> , diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 4.121, lebih rendah Rp 609 dibandingkan metode <i>full costing</i> perusahaan sebesar Rp 4.730. Perbedaan ini terjadi karena <i>variable costing</i> hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel. Penyesuaian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				metode ini menyebabkan perubahan harga jual dari Rp 8.500 menjadi Rp 8.000, yang berdampak pada penurunan laba sebesar Rp 2.170.405. Namun, penurunan ini dapat ditutup dengan peningkatan penjualan sebanyak 560 bungkus kue bolu.

Sumber: Berbagai jurnal penelitian,2025